

VIDEO ANIMASI MEMPENGARUHI PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT MENGENAI PENCEGAHAN STIGMA KEPADA PASIEN TB PARU

Animation Videos Influence Community Knowledge and Attitude about Stigma Prevention in Pulmonary Tb Patients

Alfiah Nurul Aulia^{1*}, Rahmat Sudiyat¹

¹⁾ Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung,
^{*}E-mail: alfiahalnias23@gmail.com dan sudiyatrahmat31@gmail.com

ABSTRACT

Disease Pulmonary TB in Indonesia has increased. Stigma becomes an obstacle in controlling pulmonary TB which affects the delay in diagnosis and treatment adherence. This study aims to determine and analyze the effect of animated videos on people's knowledge and attitudes about preventing stigma against pulmonary TB patients. The research design uses One Group Pretest Posttest Design Without Control. Respondents were 62 people in one of the working areas of the Puskesmas in Subang Regency. The data of this study came from the results of the knowledge and attitude questionnaire. This study shows that animated video media can increase knowledge, seen from the average value of knowledge before (51.61%) and after being given animated video (90.81%). While the attitude of the research subjects who supported the prevention of stigma before being given animated videos was 29 people (47%) and after being given a supportive attitude as many as 42 people (68%). The results of the paired sample t-test knowledge questionnaire Sig value is obtained. of $0.000 < 0.005$ and the results of the test Wicolxon attitude questionnaire obtained the value of Sig. of 0.000. So that there is an influence of animated video media on people's knowledge and attitudes about preventing stigma against pulmonary TB patients. Recommendations for further researchers can develop animated video media for the prevention of TB stigma and determine the appropriate age range of respondents in the study.

Key words: *Effect of Animated Video, Prevention of Pulmonary TB Stigma, Knowledge of Pulmonary TB Stigma, Attitudes towards Pulmonary TB Stigma.*

ABSTRAK

Penyakit TB Paru di Indonesia mengalami peningkatan. Stigma menjadi penghambat pengendalian TB Paru yang mempengaruhi keterlambatan diagnosa dan kepatuhan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Rancangan penelitian menggunakan *One Group Pretest Posttest Design Without Control*. Responden sebanyak 62 orang di salah satu wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Subang. Data penelitian ini berasal dari hasil kuesioner pengetahuan dan sikap. Penelitian ini menunjukkan bahwa media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan, dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan sebelum (51,61%) dan setelah diberikan video animasi (90,81%). Sedangkan sikap subjek penelitian yang mendukung pencegahan stigma sebelum diberikan video animasi sebanyak 29 orang (47%) dan setelah di berikan sikap yang mendukung sebanyak 42 orang (68%). Hasil uji *paired sample t-test* kuesioner pengetahuan didapatkan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,005$ dan hasil uji *wicolxon* kuesioner sikap didapatkan nilai Sig. sebesar 0,000. Sehingga adanya pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan media

video animasi untuk pencegahan stigma TB dan menentukan rentang usia responden yang cocok pada penelitian.

Kata kunci: Pengaruh Video Animasi, Pencegahan Stigma TB Paru, Pengetahuan Stigma TB Paru, Sikap terhadap Stigma TB Paru.

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien.¹ Salah satu jenis penyakit menular adalah penyakit TB (*Mycobacterium Tuberculosis*) Paru. Setiap tahun 100 juta penduduk dunia jatuh sakit akibat *Mycobacterium Tuberculosis* dan 845.000 diantaranya berada di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan beban TB Paru tertinggi ketiga setelah India dan Tiongkok.²

WHO (World Health Organization) memperkirakan bakteri penyebab TB Paru dapat membunuh sekitar dua juta jiwa setiap tahunnya. Secara global pada tahun 2019 diperkirakan 10,0 juta orang terserang penyakit TB Paru dan diperkirakan terdapat 1,2 juta kasus kematian akibat TB Paru.³ Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018), insidensi TB Paru di Indonesia tahun 2018 yaitu sebanyak 321 per 100.000 penduduk. Sedangkan estimasi kasus ternotifikasi TB Paru di Indonesia per 14 Januari 2021 yaitu sebanyak 568,987 kasus.² Kasus TB Paru di berbagai Provinsi juga menjadi perhatian, di Jawa Barat angka kasus TB Paru yang dilihat dari data Riskesdas Jawa Barat pada tahun 2018 berdasarkan riwayat diagnosis dokter menurut Kabupaten atau Kota mencapai 73.285 Prevalensi TB Paru. Kabupaten Subang menempati urutan ke 13 dengan jumlah kasus yang terdiagnosis 2.379 kasus.⁴ Data capaian penemuan kasus TB menurut laporan tahunan Dinas Kesehatan Subang pada tahun 2020, sebanyak

3.226 kasus. Sedangkan menurut data Pelaksana Program Eliminasi TB Berbasis Masyarakat di Kabupaten Subang tahun 2020, angka penemuan kasus TB Paru per Fasyankes sampai Triwulan 2 tahun 2020 sebanyak 3.412 kasus dengan Kecamatan Subang menduduki peringkat pertama dengan jumlah 1.706 kasus.⁵

Pengetahuan masyarakat mengenai TB Paru memiliki peranan penting dalam mengatasi pencegahan TB Paru. Pengetahuan dan persepsi TB Paru di masyarakat terbilang masih rendah. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan persepsi yang negatif terhadap pasien TB Paru dan berujung pada pengucilan penderita. Intervensi kesehatan diperlukan bagi masyarakat untuk mengatasi stigma negatif dan peningkatan pengetahuan TB yang terbatas⁶. Pendidikan kesehatan adalah intervensi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB dan merupakan sebagai salah satu intervensi dalam pengendalian TB Paru. Pendidikan kesehatan mengenai TB Paru dibutuhkan sebagai upaya untuk memperkuat penyebaran informasi yang akurat untuk mempromosikan pengetahuan dan sikap TB yang sehat⁷. Pada pelaksanaannya, promosi kesehatan tidak dapat terlepas dari media. Karena melalui media tersebut pesan - pesan kesehatan yang disampaikan menjadi menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan⁸. Salah satu media edukasi yaitu media video audio visual berupa video animasi.

Media video animasi dalam pemberian edukasi berfungsi menarik perhatian responden untuk menyimak sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat. Dalam buku

Macromedia Flash Animation & Cartooning karena otak manusia terhubung untuk melacak gerakan dan tertarik pada gerakan, video dapat membuat sesuatu menjadi lebih menarik daripada sekadar teks.⁹

Salah satu contoh, sebuah animasi dapat menjelaskan sebuah konsep, bagaimanapun sulitnya konsep itu akan membuat anak-anak dan orang dewasa duduk diam untuk menonton dan memperhatikan isi yang disampaikan dalam video animasi.

Penelitian yang lain menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan media booklet dapat meningkatkan sikap dan perilaku *caregiver* dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga.¹⁰

Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru di salah satu Wilayah Kabupaten Subang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design Without Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di salah satu wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Subang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan suatu jenis teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dilihat dari kriteria Inklusi dan Eklusi. Selanjutnya di pilih sesuai kriteria inklusi, dari hasil perhitungan menggunakan rumus di dapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang responden. Sebelum dilakukan penelitian responden diberikan *informed consent* untuk

menjamin semua subjek memahami tujuan penelitian yang dilakukan serta resiko dan keuntungan yang mungkin akan dialaminya serta hak dan kewajibannya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Mei sampai 19 Juni 2021 terhitung dari perijinan kepada kelurahan setempat.

Alat ukur penelitian ini menggunakan instrument pertanyaan berupa kuesioner pengetahuan dan kuesioner pernyataan sikap. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membagikan kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap kepada responden. Analisa data menggunakan Analisa *Univariat* dan Analisa *Bivariat* dengan hasil uji normalitas 0.089 dengan nilai $p(0,809) > 0,05$ (dikatakan normal).

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik yang disetujui oleh tim etik Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor *ethical clearance* No. 21/KEPK/EC/VI/2021.

HASIL

Video pencegahan stigma dilakukan pegujian terlebih dahulu kepada ahli media/informatika dan mendapatkan skor 100% (sangat layak), lalu dari ahli materi mendapatkan skor 78% (Layak) dan terakhir kepada uji skala kecil yang berjumlah 6 orang dengan skor 95% (sangat layak). Dari skor yang diberikan penguji maka media video animasi dapat digunakan untuk penelitian.

Media video animasi pencegahan stigma kepada pasien TB Paru dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pencegahan stigma kepada pasien TB Paru.

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat pada tabel analisa di bawah ini:

Tabel 1
Pengetahuan Masyarakat Sebelum diberikan Video Animasi untuk Pencegahan Stigma TB Paru

Tabel di atas merupakan hasil pengetahuan Masyarakat sebelum diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata responden sebanyak 62 orang sebelum diberikan media video animasi sebesar 51.61 dengan nilai minimum 25 dan nilai maximum 75.

Tabel 2
Sikap Masyarakat Sebelum Diberikan Media Video Animasi tentang Pencegahan Stigma TB Paru.

Sikap	N	Mean	%
Sebelum	62	50	
1. Mendukung	29	(T	47%
2. Tidak Mendukung	33	score)	53%
Total	62		100%

Tabel di atas merupakan sikap Masyarakat sebelum diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian sebelum diberikan edukasi melalui video animasi yang mendukung pencegahan stigma berjumlah 29 orang (47%). Sedangkan subjek penelitian yang tidak mendukung pencegahan stigma sebanyak 33 orang (53%).

Tabel 3

Pengetahuan	N	Mean
<i>Post Test</i>	62	90.81 (80-90)

Pengetahuan Masyarakat Setelah Diberikan Media Video Animasi tentang Pencegahan Stigma TB Paru

Tabel di atas merupakan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma

Pengetahuan	N	Mean
<i>Pre Test</i>	62	51.61 (25-75)

kepada pasien TB Paru. Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa nilai rata-rata subjek penelitian sebanyak 62 orang setelah diberikan edukasi melalui media video animasi sebesar 90.81 dengan nilai minimum 80 dan nilai maximum 90.

Tabel 4
Sikap Masyarakat setelah diberikan Media Video Animasi tentang Pencegahan Stigma TB Paru.

Sikap	N	Mean(%)
Sesudah	50	
1. Mendukung	42	(rumus 68%
2. Tidak Mendukung	20	T score) 32%
Total	62	100%

Tabel di atas merupakan sikap Masyarakat setelah diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa subjek penelitian setelah diberikan edukasi melalui video animasi yang mendukung pencegahan stigma berjumlah 42 orang (68%). Sedangkan subjek penelitian yang tidak mendukung pencegahan stigma sebanyak 20 orang (32%).

Tabel 5
Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Stigma TB Paru

Pengetahuan	Mean	T	P
<i>Pre test</i>	51,60		
<i>Post test</i>	90,81	-34,054	0,000
		Δ 39,2	

Tabel di atas merupakan hasil analisis pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan masyarakat

tentang pencegahan stigma TB Paru. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *paired T-test* diperoleh nilai rata-rata pengetahuan subjek penelitian sebelum diberikan edukasi sebesar 51,61 dan setelah di berikan edukasi meningkat menjadi 90,81 dengan t hitung -34,054 serta nilai p *value* sebesar 0,000 dengan tingkat kemaknaan 95%, karena ($p < 0,005$).

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi melalui media video animasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru dengan rentang nilai sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video animasi sebesar 39,2%.

Sedangkan, pengaruh media video animasi terhadap sikap masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. untuk melihat pengaruh video animasi menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai p *value* sebesar 0,000. Karena ($p < 0,005$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi melalui media video animasi terhadap sikap masyarakat untuk pencegahan stigma kepada pasien TB Paru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 62 subjek penelitian di salah satu wilayah Puskesmas di Kabupaten Subang. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) responden 51,61 sebelum diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru.

Salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat karena kurangnya pengetahuan dan pemberian informasi kesehatan dari

intansi kesehatan dan kader TB setempat. sehingga dapat membuat masyarakat sulit untuk mengetahui upaya pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Hal tersebut selaras dan di perkuat dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat tiga domain yang dapat dirubah oleh seseorang melalui pendidikan kesehatan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹¹

Sedangkan Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 bahwa nilai rata-rata (*mean*) subjek penelitian sebesar 90,81 setelah diberikan edukasi melalui media video animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi karena adanya informasi kesehatan yang tersampaikan dari media tersebut secara berulang - ulang sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan proses retensi (daya serap dan daya ingat) terhadap materi edukasi yang dapat meningkat secara signifikan jika proses pemberian edukasi melalui indera pendengaran dan penglihatan.¹² Cara penelitian yang dilakukan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dimana mereka terbiasa mengisi waktu senggangnya dengan memainkan *gadget* untuk mencari informasi atau hiburan semata. Penelitian lain yang menunjukan adanya pengaruh peningkatan pengetahuan pada anggota keluarga tentang TB mengenai Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan menggunakan media video.¹³ Alasan utama yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap adalah melalui media pendidikan yang digunakan dan cara penyampaian materi edukasi. Media edukasi membuat seseorang dapat lebih mengerti informasi atau materi yang

dianggap rumit menjadi lebih mudah¹⁴.

Sedangkan untuk sikap masyarakat yang mendukung pencegahan stigma kepada pasien TB Paru sebelum diberikan edukasi melalui media video animasi sebanyak 29 orang (47%). Sedangkan subjek penelitian yang tidak mendukung sebanyak 33 orang (53%).

Kurangnya masyarakat yang mendukung terhadap pencegahan stigma kepada pasien TB Paru karena pengaruh lingkungan setempat ditambah tidak adanya informasi dan edukasi kesehatan yang masuk kepada masyarakat Rt.08/Rw.03 Kelurahan Parung yang menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang memberikan stigma kepada pasien TB Paru. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Masyarakat yang mendukung pencegahan stigma kepada pasien TB Paru setelah diberikan edukasi melalui media video animasi sebanyak 42 orang (68%). Sedangkan subjek penelitian yang tidak mendukung sebanyak 20 orang (32%).

Berdasarkan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang bermakna setelah diberikan edukasi melalui video animasi tentang pencegahan stigma terhadap sikap masyarakat Rt.08/Rw.03 Kelurahan Parung. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi karena adanya informasi kesehatan yang tersampaikan dari media tersebut secara berulang - ulang baik ketika pemberian edukasi secara langsung maupun lewat video yang di kirimkan melalui *whatsapp group*, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman subjek penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kejelasan informasi dan penggunaan media yang dapat memaksimalkan penggunaan panca indra, dalam hal ini video animasi menstimulus panca indra penglihatan dan pendengaran sehingga merangsang seseorang untuk mudah menerima informasi yang diberikan.¹⁶ Informasi yang diperoleh akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Alasan utama yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap adalah melalui media pendidikan yang digunakan dan cara penyampaian materi edukasi. Media edukasi berfungsi untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi seseorang. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa sikap positif subjek penelitian setelah diberikan edukasi kesehatan dapat disebabkan oleh pengalaman yang diperoleh lewat video animasi yang ditampilkan selama proses edukasi berlangsung¹².

Hasil analisis Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan menggunakan analisis *paired T-test* menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan masyarakat di salah satu wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Subang.

Rata - rata Pengetahuan subjek penelitian sebelum diberikan edukasi melalui video animasi sebesar 51,61%. Setelah diberikan edukasi melalui media video animasi pengetahuan subjek meningkat menjadi 90,81 %. Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan subjek penelitian

sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video animasi (*P value 0.000, alpha= 0.05*). Penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh peningkatan pengetahuan pada anggota keluarga tentang TB mengenai Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan menggunakan media video.¹¹ Adanya peningkatan pengetahuan subjek penelitian tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru ini merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam domain kognitif dimana terjadi penyampaian informasi yang membuat subjek penelitian dari tidak tahu dan tidak mengerti menjadi tahu dan mengerti tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru.

Hasil analisis Pengaruh video animasi terhadap sikap masyarakat tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru di salah satu wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Subang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan menggunakan analisis *wicolxon signed rank rest* menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh media video animasi terhadap sikap masyarakat.

Sikap masyarakat sebelum diberikan edukasi melalui video animasi sebagian besar tidak mendukung pencegahan stigma kepada pasien TB Paru yakni sebanyak 33 orang (53%) dan yang mendukung sebanyak 29 orang (47%). Setelah diberikan edukasi melalui media video animasi sikap subjek penelitian yang mendukung pencegahan stigma kepada pasien TB Paru meningkat menjadi 42 orang (68%) dan sikap yang tidak mendukung menurun menjadi 20 orang (32%). Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara sikap subjek penelitian sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi (*P value 0.000, alpha= 0.05*). Adanya peningkatan jumlah subjek

penelitian yang mendukung pencegahan stigma kepada pasien TB Paru ini merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi sikap seseorang dalam domain afektif dimana terjadi penyampaian informasi yang membuat subjek penelitian dari yang tidak mendukung menjadi mendukung.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi menjadi salah satu alternatif strategi preventif dan promotif yang dikembangkan dalam upaya untuk menurunkan stigma masyarakat kepada pasien TB Paru. Hasil penelitian yang telah dilakukan di dapatkan nilai rata – rata pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui video animasi sebesar 51,61%. Sedangkan sikap masyarakat sebelum di berikan video animasi mayoritas tidak mendukung dengan jumlah subjek penelitian 33 orang dan yang mendukung 29 orang. Sedangkan nilai rata – rata pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi kesehatan melalui video animasi sebesar 90,81%. Untuk sikap masyarakat setelah diberikan video animasi mayoritas mendukung dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 42 orang dan yang tidak mendukung sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil diatas, Media video animasi dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat, dilihat dari adanya perbedaan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi.

SARAN

Bagi Pelayanan kesehatan setempat Video Animasi tentang Pencegahan Stigma kepada pasien TB Paru dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi kesehatan (penyuluhan kesehatan) selanjutnya di Wilayah Kerja Puskesmas. Diharapkan pemberian edukasi melalui media video

animasi tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru dapat dikembangkan oleh puskesmas Cikalapa karena pentingnya masyarakat mengetahui tentang pencegahan stigma untuk mengurangi stigma kepada pasien TB Paru.

Bagi Masyarakat diharapkan yang sudah mendapatkan edukasi pencegahan stigma kepada pasien TB Paru dapat mengimplementasikan pengetahuan yang sudah di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang telah mendapatkan media video animasi pencegahan stigma kepada pasien TB Paru dapat menyebarkan kepada masyarakat lain.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan stigma kepada pasien TB Paru melalui media video animasi baik secara langsung kepada masyarakat maupun kepada kader TB setempat. Dapat mengkategorikan terlebih dahulu rentang usia responden yang cocok untuk diberikan edukasi melalui video animasi dan diharapkan dapat memantau secara responden ketika pengisian *pretest* dan *posttest*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen Pembimbing, Dosen Penguji, Kepala Puskesmas Cikalapa, Pemegang Program TB Puskesmas Cikalapa, Kader TB wilayah kerja Puskesmas Cikalapa, dan Masyarakat Parung Kabupaten Subang yang telah membantu berjalanya penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan; 2014: Jakarta: 2014.
2. Kementerian Kesehatan RI. Apa itu TOSS TBC dan Kenali Gejala TBC: Pusat Data dan Informasi Tuberculosis; 2020: Jakarta: 2020.
3. World Health Organization. Injury: Global Tuberculosis Report; 2020:

- Switzerland: World Health Organization; 2020.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Riset Kesehatan Dasar Jawa Barat ; 2018: Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan: 2018.
5. Pelaksana Program Eliminasi TB Berbasis Masyarakat. Kebijakan dan Situasi Tuberculosis Kabupaten Subang. Subang; 2020.
6. Yani, DI., Juniarti, N., dan Lukman M., Pendidikan kesehatan tuberkulosis untuk kader kesehatan. Media Karya Kesehatan. 2019. 2(1): 266-269 <https://jurnal.unpad.ac.id/>, di akses Februari, 20, 2021.
7. Kigozi NG, Heunis JC, Engelbrecht MC, Rensburg APJ, Van, dan Rensburg HCJ: D. Van; 2017. Factors Influencing Treatment Default Among Tuberculosis Patients in a High Burden Province Of South Africa. International Journal of Infectious Diseases, 54(2): 95-102.
8. Notoatmodjo S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.
9. Fernandes I. Macromedia Flash Animation & Cartooning: A creative Guide. California; 2002.
10. Hartingsih SN. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet terhadap perilaku caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga. Health Sciences and Pharmacy Journal 2 (3), 97-102; 2018.
11. Aspiawati. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smk Negeri 2 Makassar. (UIN Alauddin Makassar, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan). 2018.
12. Daryanto. Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media; 2016.
13. Wilson. Prosedur Diagnostik pada Penyakit Pernapasan. dalam: Price,

- S.A dan Wilson, L.M. Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. 2 (6); 760-769. Jakarta; 2016.
14. Puspita ID. Retensi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pasca Pelatihan Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas 5 dan 6 di 10 Sekolah Dasar Terpilih Kota Depok; 2012.
 15. Saifudin Azwar. Sikap Manusia. Pustaka pelajar. Yogyakarta; 2012.
 16. Mawaddatin, Pipit F. Pengaruh Imaginative Pretend Play Dengan Media Video Animasi: Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Sehat. 2 (1) (Universitas Muhamadiyah Surabaya, Fakultas Ilmu Kesehatan); 2015.